

KASUS PENYAKIT GUMBORO PADA AYAM PETELUR DI KABUPATEN SIDRAP, SULAWESI SELATAN

Effendi dkk.

(BPPH Wilayah VII Ujung Pandang)

Ringkasan

Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang pertama kali menduga adanya penyakit gumboro pada tahun 1978 berdasarkan pemeriksaan Pathologis.

Pada awal bulan Desember 1991 mulai terjadi wabah di Sulawesi Selatan, wabah tersebut berlangsung hingga pada saat tim BPPH Wilayah VII Ujung Pandang mengadakan Investigasi Penyakit Di Kabupaten Sidrap, pada saat itu dijumpai adanya kasus penyakit tersebut di 3 kecamatan dalam 7 desa, terjadi pada ayam-ayam umur antara 21-28 hari, angka kematian mencapai 60% lebih.

Pendahuluan

Penyakit Gumboro atau Infectious Bursal Disease (IBD) adalah Penyakit yang sangat menular pada ayam muda umur 2-7 minggu. Di Indonesia baru dikenal pada tahun 1974 dibuktikan secara serologik (Ditjend. Pet. 1981). Balai Penyidikan Penyakit Hewan (BPPH) wilayah VII Ujung Pandang pertama kali mendiagnosa penyakit tersebut pada tahun 1978 berdasarkan pemeriksaan secara Pathologi Anatomi dan Histopathologi (Laporan Tahunan BPPH wilayah VII, 1979) hingga saat ini penyakit tersebut sudah tersebar di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan.

Kerugian ekonomi akibat penyakit ini kurang begitu berarti walaupun angka kesakitan dapat mencapai 100 % sedangkan angka kematian dapat bervariasi antara 20 - 30 % hal ini tergantung dari pada umur ayam, makin meningkat umur ayam angka sakit dan kematian akan semakin menurun (Hofstad 1975). Tapi Kerugian tersebut bisa lebih tinggi

lagi bila pada saat wabah terjadi dibarengi dengan penyakit lain seperti ND, hal ini terbukti pada beberapa kasus yang ditemui di beberapa daerah di Sulawesi Selatan.

Laporan kasus

Pada pertengahan tahun 1978 BPPH Wilayah VII Ujung Pandang di Maros menerima spesimen berupa ayam yang sudah mati umur 28 hari dari peternak yang ada di sekitar kabupaten Maros. Berdasarkan pemeriksaan Pathologi Anatomi dan Histopathologi sehingga diduga ayam tersebut terkena gumboro.

Kemudian pada awal bulan Desember tahun 1991 mulai terjadinya wabah penyakit gumboro yang meluas di Sulawesi Selatan, dan kasus tersebut terus berlangsung hingga pada saat petugas dari BPPH mengadakan Investigasi penyakit ke Kabupaten Sidrap Propinsi Sulawesi Selatan tepatnya pada pertengahan bulan Mei 1992. Kasus tersebut terjadi di 7 desa yaitu desa

Timungpanua, Teteaji, Pangkajene, Kecamatan Pancarijang, desa Wacarawalie, Amparita, Benteng Ioe, Kecamatan Telulume, desa Watang sidenreng, Kecamatan Maritengae.

Kasus tersebut terjadi pada ayam petelur sebagian besar terlihat pada umur antara 21-28 hari dan ayam-ayam tersebut pada umumnya dalam keadaan sama sekali belum divaksin gumboro. Kematian pada umumnya berjalan selama 6 - 8 hari dengan puncak angka kematian terjadi pada hari ke 3 - 4 setelah terlihat sakit dan angka kematian cukup tinggi mencapai 60 % lebih, pada waktu terjadi wabah tersebut bersamaan dengan penyakit ND.

Materi dan Metoda

37 specimen berupa bursa, hati, paru-paru, ginjal, limpa dan 157 tabung serum yang berasal dari ayam-ayam yang sementara sakit dan yang sudah mati.

Pemeriksaan specimen dilakukan secara Pathologis dan serologis.

Hasil dan Pembahasan

Pemeriksaan klinis

Gejala-gejala klinis yang terlihat adalah lesu, tidak mau makan, kotoran encer warna putih, gemetar, lumpuh, gejala teriticolis terlihat jelas karena bersamaan dengan penyakit ND.

Perubahan Pasca mati

Bercak-bercak Perdarahan pada otot dada dan paha terlihat sangat jelas sekali pada hampir semua ayam baik yang sudah mati maupun pada ayam yang sementara sakit kemudian diseksi.

Perubahan pada bursa fabricius pada umumnya membesar,

oedematus, setelah disayat dibagian dalamnya terlihat exudat berwarna putih keruh, sebagian perdarahan dan sebagian besar mengalami pengkejuan. pada mucosa proventriculus pada umumnya terjadi perdarahan.

Perubahan Histopathologi

Specimen berupa bursa fabricius berjumlah 37, hasil pemeriksaan secara Histopathologi menunjukkan perubahan Bursitis necroticans diffusa, Oedematus dan sebagian lagi Bursitis haemorrhagica. pada organ lain seperti hati, paru-paru, limpa dan ginjal menunjukkan perubahan adanya infiltrasi sel limposit multifocal.

Pemeriksaan Serologi

Pemeriksaan terhadap serum hanya dilakukan terhadap penyakit ND karena terbatasnya alat-alat dan bahan kimia yang ada di laboratorium BPPH Ujung Pandang. Dengan pemeriksaan secara HA dan HI test titer anti bodi ND rata-rata 0.

Kesimpulan dan saran

Di Sulawesi Selatan pertama kali diduga adanya penyakit gumboro pada tahun 1978 berdasarkan pemeriksaan klinis dan Pathologis.

Kemudian kejadian wabah gumboro di Sulawesi Selatan terjadi pada awal bulan desember 1991.

Wabah tersebut berlangsung hingga saat tim BPPH Ujung Pandang melakukan Investigasi Penyakit Di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Angka kematian mencapai 60 % lebih.

Dengan adanya penyakit Gumboro yang telah mewabah di daerah tsb maka disarankan agar Vaksinasi Gumboro di lakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

Daftar Rujukan

- 1.----- (1985) : Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular. DirKeswan, DitJend Peternakan, Jakarta.
2. Daryono. (1992) : Kasus Gumboro dilapangan. Bagian Pathologi FKH UGM. Yogyakarta.
3. Hofstad (1975) : Disease Poultry . sixthed the iowa State. U.S.A. p. 761 - 788.
4. Soulsby (1974): Helminth, Arthropods, Protozoa of Domesticated Animals. 6th. edition. London.
5. Willy Rumawas (1992): Infectious Bursal Disease. Lab. Pathologi Vet. F.K.H. IPB Bogor.